

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Suatu era dengan spesifikasi tertentu sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang dapat terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya, Dampaknya ialah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan program kurikuler tersebut, sekolah/ lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Oleh karena itu, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada pada sejumlah mata

pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

Perubahan kurikulum merupakan upaya perbaikan pada bidang pendidikan. Perubahan atau reformasi dalam kurikulum diibaratkan sebagai pohon yang terdiri dari empat bagian yaitu akar, batang, cabang dan daunnya. Akar reformasi yang merupakan landasan filosofis yang tak lain bersumber dari cara hidup (*way of life*) masyarakatnya. Akar reformasi adalah masalah sentralisasi, desentralisasi, masalah pemerataan mutu dan siklus politik masyarakat setempat. Sebagai batangnya adalah berupa mandat dari pemerintah dan standar-standarnya tentang struktur dan tujuannya. Dalam hal ini isu-isu yang muncul adalah masalah akuntabilitas dan prestasi sebagai prioritas utama. Cabang-cabang reformasi adalah manajemen lokal (*on-site management*), pemberdayaan guru, perhatian pada daerah setempat.

Merespon kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0, maka Kemendikbud meresmikan kurikulum Merdeka Belajar. Pada prinsipnya tujuan merdeka belajar diterapkan yaitu untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Sebelum penerapan kurikulum ini, pemerintah sebenarnya sudah menyiapkan berbagai sarana penunjang khusus infrastruktur pendidikan. Khususnya di bidang informasi dan teknologi terbaru. Tidak hanya itu, namun juga melakukan revolusi pendidikan di seluruh jenjang pendidikan melalui konsep merdeka belajar secara menyeluruh. Merdeka belajar

ini memiliki konsep yang mengedepankan keadilan dalam hal pemerataan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan afirmasi maupun pemberian kuota secara khusus bagi siswa. Merdeka belajar dianggap sebagai kurikulum yang paling aplikatif. Ini sangat cocok apabila diterapkan dalam meningkatkan pembangunan pendidikan berbasis industri 4.0. Pendidikan dengan basis industri 4.0 sepenuhnya memanfaatkan data teknologi sebagai industri masa depan.

Dalam *design* kurikulum senantiasa harus menjamin tingkat relevansi yang setinggi-tingginya dengan kebutuhan masyarakat umumnya dalam rangka menunjang upaya pembangunan, oleh karena itu kurikulum harus diupayakan agar benar-benar dapat memberikan kesempatan kepada parasiswa dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekerja secara produktif. Tingkat relevansi itu, bukan hanya dengan kebutuhan masyarakat nasional. Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan materi sebelumnya. Materi pembelajaran baru harus disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik. Agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi seperti ini akan dapat tercipta kalau guru dapat meyakinkan peserta didik akan

kegunaan materi pembelajaran bagi kehidupan nyata peserta didik. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik, dan tidak membosankan. Merdeka belajar dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Program Peningkatan Kompetensi Guru tidak hanya terbatas pada diklat dalam bentuk Tatap Muka, tetapi juga harus berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga kompetensi yang diupayakan dapat mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, program peningkatan kompetensi guru ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu: 1) Tatap Muka 2) Tugas Mandiri 3) Kunjungan Belajar Lokal, dan 4) Kegiatan di Gugus PAUD.

Secara umum, tujuan diklat berjenjang adalah untuk mempersiapkan pendidik agar menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya: merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan, serta agar dapat memenuhi empat kompetensi utamanya yaitu: kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial yang dijabarkan dalam sub kompetensi dan indikator.

Dalam proses pendidikan, semua sepakat bahwa guru adalah faktor penentu utama kualitas pendidikan. Beberapa ahli mengatakan, 50 sampai 60 persen kualitas sekolah ditentukan oleh kualitas gurunya. Apabila kualitas dan komitmen gurunya baik, maka hasil belajar siswanya juga baik.

Merujuk ajaran Ki Hajar Dewantoro, bahwa guru harus momong, among, dan ngemong yang artinya supaya para guru dapat mendidik siswanya dengan cara mengasuh dan memberi nilai-nilai yang positif dalam kehidupan mereka. Mengasuh di sini bukan dengan cara paksaan, melainkan dengan memperhatikan, menuntun, atau mengarahkan agar siswa bebas mengembangkan diri, supaya semua dapat merdeka batinnya, pikirannya, juga tenaganya. Tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan (memerdekakan) manusia.

Program pelatihan berikutnya kita kenal MGMP/MGBS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran/Musyawarah Guru Bidang Studi). Semangat dari model ini adalah mengoptimalkan waktu guru, di mana setiap guru punya waktu 1 (satu) hari tidak mengajar dan dimanfaatkan untuk mengikuti kegiatan MGMP/MGBS. Program ini disebut juga weekly meeting karena setiap seminggu sekali, mereka bertemu untuk mengevaluasi proses pembelajaran minggu sebelumnya, melakukan evaluasi untuk perbaikan dan merencanakan untuk program minggu berikutnya. Banyak lagi program pelatihan yang sudah dan sedang dilakukan, misalnya Guru Pembelajar dan PKP (Peningkatan Kompetensi Pembelajaran). Kesimpulannya, kita belum puas dengan hasil pelatihan karena dampak terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar belum optimal. Ini bisa dilihat dari hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dan juga hasil PISA (Programme International for Students Assesment) yang belum menggembirakan.

Seorang Guru harus mampu merencanakan pembelajaran sebaik-baiknya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam

merencanakan pembelajaran, Guru Pintar harus memiliki panduan yaitu kurikulum. Jika seorang guru memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengembangkan kurikulum di sekolahnya, maka akan berimbas pada kualitas pembelajaran yang akan diampunya.

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam kesuksesan penyampaian materi kepada siswa. Dengan media pembelajaran yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka akan dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Supaya tidak terkesan monoton dengan media mengajar yang itu-itu saja, maka sangat dianjurkan bagi Guru Pintar untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang pembuatan media pembelajaran yang kreatif.

Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru untuk mengembangkan ketrampilan intruksional serta pengetahuan materi bagi guru sekolah dasar di Kota Tegal. Peserta diklat nantinya akan diberikan berbagai materi tentang peningkatan kompetensi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Tidak hanya itu, dalam diklat tersebut peserta juga diajak untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

Pelatihan dan pengembangan guru dalam bidang kepemimpinan berfokus pada peningkatan kualitas guru di bidang kepemimpinan atau leadership. Peningkatan kualitas dalam aspek kepemimpinan ini akan dapat mendorong terjadinya akselerasi peningkatan kualitas pada bidang pendidikan. Pada hakikatnya seorang guru adalah pemimpin di kelasnya dan juga bagi

dirinya. Dengan pelatihan ini Guru Pintar akan dilatih bagaimana mengambil keputusan yang mempertimbangkan kemaslahatan banyak pihak. Harapannya, dengan bekal jiwa kepemimpinan, maka Guru Pintar juga akan menularkan ilmu yang didapatkan dari pelatihan ini kepada rekan guru lainnya dan juga siswa yang diajar.

Guru masa kini tidak boleh gaptek. Kondisi pandemi telah mendorong percepatan digitalisasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan teknologi supaya tetap dapat berjalan dan meminimalisir potensi learning loss yang dikhawatirkan berbagai pihak. Oleh karena itu, sangat penting bagi Guru Pintar untuk mengikuti berbagai pelatihan seperti ini untuk mengupgrade kemampuan IT dan sekaligus meningkatkan keterampilan literasi digital. Manfaat yang dapat diambil dari pelatihan ini adalah selain meningkatkan kompetensi guru, selanjutnya Guru Pintar juga dapat mengaplikasikannya di kelas dan membuat kegiatan pembelajaran tetap bermakna sekaligus kekinian.

Pengertian guru produktif adalah seorang guru kreatif yang tidak pernah puas dengan pembelajaran yang dilaksanakannya. Guru produktif akan selalu melakukan refleksi melalui banyak hal salah satunya melalui penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelasnya sendiri. Cara lainnya untuk menjadi guru produktif adalah menjadi edupreneur, menciptakan media mengajar, atau menuliskan praktik baik berdasarkan pengalaman yang dilalui. Biasanya, seorang guru yang produktif akan menuliskan apa saja yang dikerjakan dan mengerjakan apa yang dituliskan. Kunci menjadi guru produktif adalah

konsisten dan komitmen. Guru Produktif tidak akan diam dan melakukan tugas sebagai rutinitas saja. Di dalam benaknya selalu ada semangat untuk menjadi lebih baik melalui karya-karyanya. Seorang guru kreatif biasanya jeli dalam melihat peluang dan hal ini membuatnya menjadi guru produktif.

Guru selalu memiliki ide-ide segar yang membuatnya menemukan sistem pembelajaran dengan berbagai model. Bahkan, dia mampu membuat media pembelajarannya sendiri untuk membantu siswa menerima materi pelajaran dengan baik. Dengan kata lain, guru yang produktif adalah guru yang kaya. Guru produktif tidak akan pernah kehabisan ide kreatifnya. Guru sebagai agen perubahan. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan, guru berusaha mengubah pola pikir dan kehidupan peserta didik di masa depan. Guru melakukan berbagai kreasi dan inovasi, serta penemuan dalam rangka mendukung perubahan yang akan dilakukan.

Guru juga dijuluki sebagai pahlawan tanda jasa. Hal ini menunjukkan kerelaan dan keikhlasan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru tidak mengharapkan balasan apa-apa. Dengan dilandasi keikhlasan, guru akan mengalami kemudahan dalam melaksanakan tugas. Guru mampu menikmati tugas yang dilakukan walaupun tantangan selalu menghadang. Guru sangat berbahagia, ketika melihat peserta didiknya sukses di masa datang.

Guru juga sebagai pelita dalam kegelapan. Guru menunjukkan arah dan visi kehidupan peserta didik agar mereka menapaki jalan dengan benar. Guru membuka hati dan jalan pikiran peserta didik agar mampu menjalani kehidupan di masa depan. Guru memberikan pencerahan, penyegaran, dan tuntunan agar

peserta didiknya selalu berada pada jalan yang lurus, kecerdasan yang komprehensif inilah yang membuat peserta didik mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan di masa datang. Dia akan mampu menjadi dewa penolong untuk mengatasi permasalahan di tengah masyarakat.

Mengingat begitu banyaknya peran yang dijunjukkan kepada guru, maka juga guru hendak menjadi sosok yang produktif. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu menyanggah julukan yang diberikan. Julukan yang diberikan merupakan apresiasi, sekaligus harapan terhadap peran guru. Produktivitas seorang guru merupakan jawaban terhadap julukan yang diberikan.

Sorotan terhadap produktivitas guru banyak dikritisi oleh kalangan masyarakat, mulai dari kompetensi hingga fungsi dan tugas yang diembannya. Kinerja guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah system mulai dari input, proses dan output, dalam upaya mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja guru dari segi profesionalisme sebagai tenaga pendidik mutlak diperlukan. Menyikapi pentingnya kinerja guru, pemerintah telah mengesahkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hadirnya Undang-undang Guru dan Dosen tentunya memiliki alasan yang kuat, sebab keberadaan guru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi merupakan langkah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, produktivitas guru tidak bisa terwujud begitu saja, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun eksternal yang sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan *kualitas pendidikan* merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula.

Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut

melalui berbagai usaha *pembangunan pendidikan* yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kekurangan berhasil ini ditunjukkan antara lain dengan nilai siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang pendidikan tertentu yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif sangat kecil. Berdasarkan hasil paparan di atas maka penelitian ini mengambil judul hubungan implementasi kurikulum merdeka, pendidikan dan pelatihan terhadap produktivitas guru di SMP Negeri 1 Lekok Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara implementasi kurikulum merdeka dengan produktivitas guru di SMP Negeri 1 Lekok Kabupaten Pasuruan ?
2. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan dan pelatihan terhadap produktivitas guru di SMP Negeri 1 Lekok Kabupaten Pasuruan ?
3. Apakah terdapat hubungan antara implementasi kurikulum merdeka, pendidikan dan pelatihan dengan produktivitas guru di SMP Negeri 1 Lekok Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan antara implementasi kurikulum merdeka dengan produktivitas guru di SMP Negeri 1 Lekok Kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui hubungan antara pendidikan dan pelatihan terhadap produktivitas guru di SMP Negeri 1 Lekok Kabupaten Pasuruan.
3. Mengetahui hubungan antara implementasi kurikulum merdeka, pendidikan dan pelatihan dengan produktivitas guru di SMP Negeri 1 Lekok Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari beberapa deskripsi diatas maka manfaat penelitian memiliki dua jenis manfaat penelitian dan penggunaannya (Soekidjo, 2010). Kedua jenis manfaat penelitian inilah yang perlu kalian cantumkan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Dinas Pendidikan

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian bagi Dinas Pendidikan secara teoritis atau akademis dapat mengembangkan ilmu yang diteliti dari segi teoritis. Teori yang digunakan tentunya berdasarkan peneliti atau penulis sebelumnya. Manfaat teoritis ini berfungsi untuk menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian penulis, relevan secara umum, atau tidak sama sekali. Untuk itu, peran Dinas

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendorong setiap guru/pendidikan untuk melakukan penelitian di lembaga masing-masing. Hal ini dalam rangka peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran dan pemecahan masalah pembelajaran di kelas.

2) Manfaat bagi Pengawas

Penelitian dilakukan karena ada masalah yang ingin diselesaikan atau dipecahkan. Manfaat praktis menjelaskan manfaat yang berguna untuk ini juga dapat diarahkan untuk lebih dari satu subjek. Peran pengawas sangat penting dalam penelitian yang dilakukan oleh guru. Diharapkan ke depan pengawas yang merupakan salah satu unsur penting dalam pembinaan guru di setiap lembaga bina dapat mendorong guru untuk giat melakukan penelitian dalam rangka memperbaiki pembelajaran di kelas.

3) Manfaat bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memberikan motivasi dalam serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya, mengelola proses pembelajaran sehingga guru mampu mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan produktivitas kinerjanya.

4) Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan harus selalu ditingkatkan salah satunya adalah melalui diklat guru yakni meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang pengajaran. Melalui diklat, para guru diberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pengajaran yang efektif, strategi

pembelajaran inovatif, dan perkembangan terbaru dalam kurikulum dan pendidikan.

5) Manfaat bagi Guru

Setiap Guru diberikan kesempatan untuk memperbaiki praktik pengajaran mereka, menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, dan meningkatkan interaksi dengan siswa, sekolah hendaknya selalu menciptakan perencanaan dalam setiap kegiatan, seperti mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan para peserta didik dan masyarakat.

1.5 Definisi Istilah

1. Implementasi kurikulum merdeka adalah penerapan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.
2. Pendidikan dan pelatihan adalah sebuah rangkaian kegiatan yang mengutamakan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seseorang karyawan/anggota organisasi dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.
3. Produktivitas guru adalah peningkatan potensi atau daya yang dihasilkan oleh individu (guru) yang digunakan secara maksimal, untuk mencapai keluaran (output) yang lebih, kreatif, generatif, dan menghasilkan keuntungan atau kebermanfaatan.